

Hubungan Karakteristik dengan Pendapatan Peternak pada Kelompok Ternak Sapi Potong Marga Mukti I di Kecamatan Majalengka

The Relationship of Breeders Characteristics and Income in The Mukti Marga Beef Cattle Group in Majalengka District

Afrilia Yulisdisantari*, Dini Widianingrum, Ulfa Indah Laela Rahmah

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka
Jl. K.H. Abdul Halim No. 103 Majalengka, Jawa Barat 45418, Indonesia

*Corresponding author: afriliayulisdisantari87@gmail.com

ABSTRACT

Research on the relationship between breeder characteristics and income in the Marga Mukti I beef cattle breeder community in Majalengka District was carried out from September to October 2023. The aim of this research was to determine breeder characteristics and their relationship with breeder business income. The research was conducted through a survey to 55 breeders. The data analysis used is descriptive analysis and spearman correlation. The variable measured is the relationship between breeder characteristics and income. The research results show that the average income of breeders is IDR. 27,282,029/year. The results show that the relationship between breeder characteristics and income is positively correlated, namely breeder age, breeder experience, business scale, and breeder occupation. Meanwhile, the breeder's final education is inversely related to income or can be said to be negatively correlated. It can be concluded that all breeder characteristics have a positive relationship with farmer income levels except the final education level.

Keywords: Beef Cattle, Farming Business, Farmer Characteristics

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan sub sektor penting yang mampu menopang perekonomian masyarakat. Sub sektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan sektor pertanian melalui penyediaan protein hewani (daging, telur, dan susu) dan usaha ternak sapi potong salah satu usaha yang dapat mendukung ketahanan pangan melalui penyediaan daging sapi. Kecamatan Majalengka merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Majalengka di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi cukup besar untuk pengembangan ternak sapi potong.

Populasi ternak sapi potong di Jawa Barat pada tahun 2021 mencapai 415.036 ekor (BPS Jawa Barat, 2022), sebanyak 3,71% total populasi atau sebanyak 15.374 ekor terdapat di wilayah Kabupaten Majalengka (BPS Jawa Barat 2021) dan sebanyak 10,28% populasi sapi potong mengalami kenaikan dalam rentang waktu 4 tahun di wilayah kecamatan Majalengka (BPS Kabupaten Majalengka, 2022). Selain populasi ternak yang terus bertambah, potensi pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Majalengka juga didukung oleh ketersediaan hijauan pakan yang cukup berlimpah. Somanjaya, *dkk.* (2015) menyatakan bahwa Kabupaten Majalengka memiliki potensi penambahan populasi ternak ruminansia, potensi penambahan ternak ruminansia di Kabupaten Majalengka masih dapat dioptimalkan sampai dengan populasi sebanyak 77.295 satuan ternak atau setara 77.295 ekor indukan sapi dewasa.

Upaya pengembangan ternak sapi potong telah dilaksanakan oleh berbagai pihak, baik dari pihak pemerintah maupun pihak swasta melalui peluncuran berbagai program dukungan pengembangan usaha ternak sapi potong mulai dari program pemberian bantuan sarana

produksi peternakan serta program-program lain yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peternak serta skala usaha yang dilaksanakan. Berbagai program yang diluncurkan tersebut, terlihat beberapa program berjalan dengan cukup baik dan mampu meningkatkan kemampuan peternak serta skala usaha yang dilaksanakan.

Kelompok Ternak Marga Mukti I merupakan salah satu kelompok yang berada di Kecamatan Majalengka, bertempat di Kelurahan Babakan Jawa, Blok Pancurendang Tonggoh yang berdiri sejak tahun 2016 dengan Waryono sebagai ketua dan memiliki 55 anggota. Sebagian anggota kelompok menjadikan usaha ternak ini hanya usaha sampingan, karena rata-rata mata pencaharian utamanya bertani.

Peternak dalam melakukan usaha ternaknya berperan sebagai pembuat keputusan yang efektif dan efisien dalam menjalankan dan mengelola usahanya. Karakteristik peternak (usia peternak, pendidikan peternak, pengalaman beternak, skala usaha, dan pekerjaan) dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan pengaruh keuntungan bagi usahanya. Suatu usaha ternak bisa dikatakan berhasil apabila bisa mengalokasikan faktor-faktor produksi seperti modal, lahan, tenaga kerja serta ternak itu sendiri secara efisien untuk memperoleh hasil dan keuntungan maksimum (Fathoni, 2010).

Pola usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Majalengka masih bersifat tradisional. Kecamatan Majalengka merupakan salah satu sentra pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Majalengka. Sistem pemeliharaan ternak sapi potong di Kecamatan Majalengka menggunakan sistem pemeliharaan intensif. Pada umumnya, ternak sapi potong digunakan sebagai sumber tabungan di bidang peternakan (Dinas Tanaman Pangan Hortikula dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat, 2018).

Faktor-faktor karakteristik usaha seperti skala usaha, umur peternak, tingkat pendidikan serta pengalaman beternak akan mempengaruhi besar kecilnya penerimaan dan pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing peternak. Skala usaha merupakan faktor utama dalam beternak, karena semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka semakin besar terhadap pendapatan yang diperoleh oleh peternak. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan Judul “Hubungan Karakteristik Peternak Dengan Pendapatan Pada Kelompok Ternak Sapi Potong Marga Mukti I di Kecamatan Majalengka”.

OBJEK DAN METODE

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah sampel populasi dari anggota Kelompok Ternak Sapi Potong Marga Mukti I di Kelurahan Babakan Jawa Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 55 orang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey yakni kegiatan mengumpulkan data dan informasi dengan cara mengamati seluruh elemen dari populasi. Semua populasi dijadikan sebagai bahan penelitian dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. prosedur pengamatannya yaitu tahapan pertama penentuan daerah penelitian kemudian penentuan responden dan yang terakhir teknik pengumpulan data.

Variabel yang diamati

Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah usia peternak, pendidikan peternak, pengalaman beternak, skala usaha, dan pekerjaan peternak.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang

diperoleh dari hasil wawancara responden di lapangan yang diolah dan ditabulasikan, kemudian data dianalisis dengan metode analisis pendapatan. Sebelum menghitung pendapatan dan penerimaan, harus dihitung dari biaya produksi terlebih dahulu. Untuk menghitung biaya produksi yaitu:

$$P = \frac{Hb - Hs}{lp}$$

Untuk menghitung jumlah penerimaan yaitu;

$$TR = P (\text{Harga/ Unit}) \times Q (\text{Jumlah unit yang terjual})$$

Pendapatan usaha ternak sapi potong dapat dihitung menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Analisis korelasi merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat kuantitatif menggunakan rumus:

$$r = \frac{\sum (x - \bar{x})(y - \bar{y})}{\sqrt{\sum (x - \bar{x})^2} \sqrt{\sum (y - \bar{y})^2}}$$

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 September - 28 Oktober 2023 di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Majalengka merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka. Babakan Jawa adalah kelurahan di kecamatan Majalengka. Babakan Jawa memiliki 3 Lingkungan yaitu Lingkungan Margasari, Lingkungan Margamulya, dan Lingkungan Margamukti. Dengan batasan wilayah yaitu:

1. Sebelah Barat : Desa Sidamukti
2. Sebelah Timur : Kelurahan Cicurug
3. Sebelah Utara : Majalengka Wetan
4. Sebelah Selatan : Sungai Cilutung

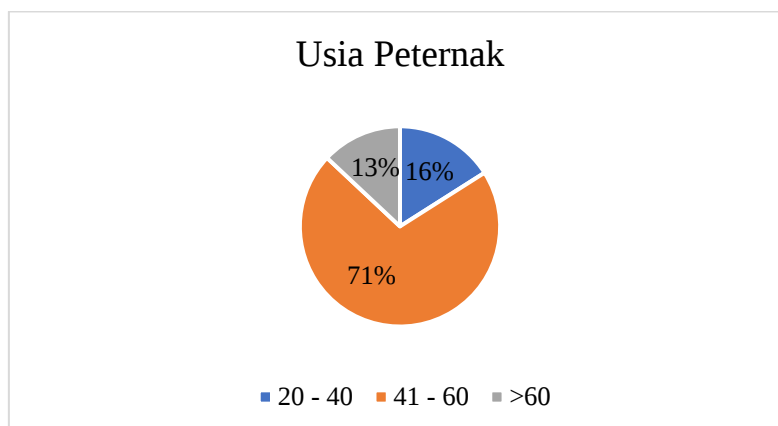
Kecamatan Majalengka memiliki ketinggian 141 mdpl dengan titik koordinat 6°48'50.0"S 108°13'35.8". Suhu rata-rata di daerah penelitian berkisar antara 17°- 35° C, kelembapan 66 - 86%. (BPS, 2018). Wijayanti *et al.*, (2011) menyatakan, bahwa suhu ideal untuk pengembangan sapi potong 17 - 27°C dengan kelembaban 60 - 80%. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Majalengka masih memiliki iklim yang cocok dalam pengembangan usaha ternak sapi potong. Dalam menunjang pengembangan kawasan ternak sapi potong kecamatan Majalengka memiliki ketersediaan hijauan pakan yang cukup berlimpah sehingga memiliki potensi untuk pengembangan ternak sapi potong.

Karakteristik Peternak

Karakteristik adalah ciri-ciri dari setiap individu (Fitri *et al.*, 2018). Karakteristik individu adalah ciri-ciri khusus, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Jacobis *et al.* 2017). Karakteristik adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi seperti usia, dan pengalaman serta status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi dan sebagainya (Zagoto *et al.*, 2019).

Usia Peternak

Usia responden dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu usia 20 - 40 tahun, 41 - 60 tahun, dan >60 tahun. Adapun data usia responden yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Usia Peternak
Sumber: Data diolah tahun 2023

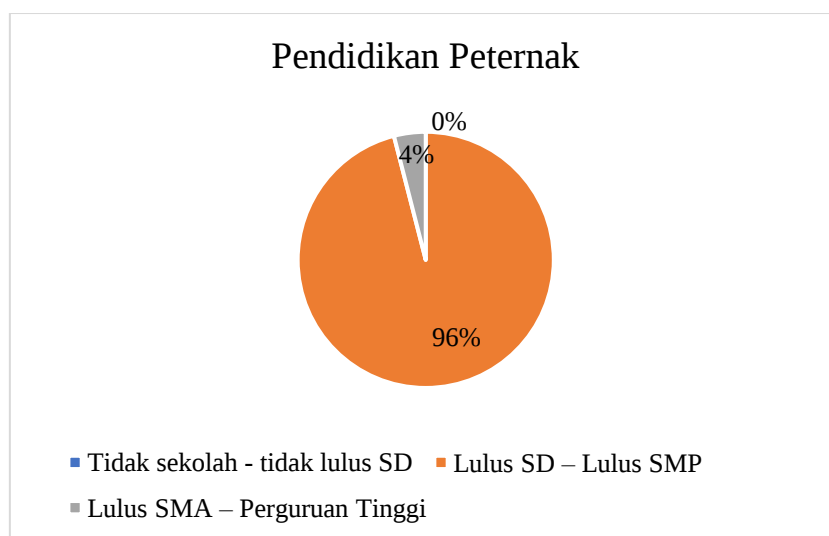
Usia menggambarkan kondisi fisik dan tingkat produktivitas seseorang. Peternak yang tergolong dalam usia produktif berusia 41 - 60 tahun cenderung memiliki fisik lebih kuat dibandingkan dengan peternak yang memiliki umur lebih dari 60 tahun. Chamdi (2003) menyatakan bahwa semakin produktif usia peternak (41 – 60 tahun) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap introduksi teknologi semakin tinggi.

Usia peternak berdasarkan diagram menunjukkan bahwa sebanyak 9 peternak memiliki usia 20 - 40 tahun dengan presentase sebesar 16%, usia 41 - 60 tahun sebesar 71%, dan usia >60 tahun sebesar 13%. Jika dilihat berdasarkan penggolongan usia produktif dan non produktif, dapat disimpulkan bahwa peternak di Kelompok Ternak Marga Mukti I berada dalam usia produktif. Kusgiyanto *et al.* (2017) menyatakan bahwa pengaruh umur terhadap kelelahan kerja terjadi karena fungsi faal tubuh yang dapat berubah karena faktor usia mempengaruhi ketahanan tubuh dan kapasitas kerja seseorang.

Pendidikan Peternak

Pendidikan terakhir responden dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tidak sekolah/tidak lulus SD, lulus SD – lulus SMP, lulus SMA - perguruan tinggi. Tingkat pendidikan formal peternak sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Alim dan Nurlina 2007), bahwa tingkat pendidikan peternak akan mempengaruhi pola berpikir, kemampuan belajar, dan taraf intelektual. Dengan pendidikan formal maupun informal maka peternak akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga lebih mudah merespon suatu inovasi yang menguntungkan bagi usahanya.

Jumlah responden yang tidak pernah sekolah sampai dengan tidak lulus SD berdasarkan ilustrasi 2 sebanyak 0 orang (0%), Lulus SD sampai dengan lulus SMP sebanyak 53 orang (96%), Lulus SMA sampai dengan Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (4%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tergolong menengah yaitu sebanyak 96% peternak hanya lulus SD sampai lulus SMP sehingga dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia masih tergolong rendah/kurang. Adapun data pendidikan terakhir responden yang diperoleh adalah sebagai berikut:

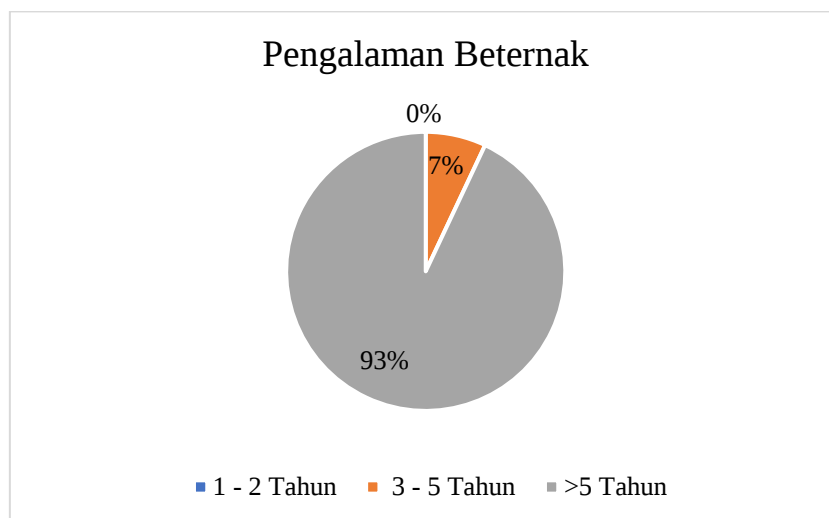


Gambar 2. Pendidikan Peternak

Sumber: Data diolah tahun 2023

Pengalaman Beternak

Selanjutnya, pengalaman beternak sapi responden dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu 1-2 tahun, 3-5 tahun, > 5 tahun. Adapun data lama usaha ternak sapi responden yang diperoleh adalah sebagai berikut:



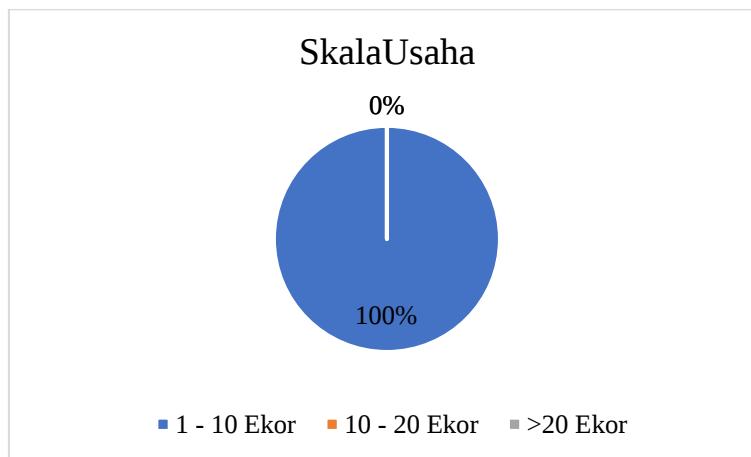
Gambar 3. Pengalaman Beternak

Sumber: Data diolah tahun 2023

Semakin lama pengalaman beternak akan membuat peternak semakin terampil dalam tatalaksana pemeliharaan sapi. Baba (2019) mengemukakan bahwa tingginya pengalaman beternak dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peternak. Secara umum pengalaman beternak yang dimiliki peternak di Marga Mukti I ini cukup lama. Hal ini dibuktikan dari keterampilan peternak dalam memelihara sapi. Pada ilustrasi 3 dapat dilihat bahwa peternak yang memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun sebanyak 51 orang (93%).

Skala Usaha

Peneliti mengelompokkan skala usaha responden menjadi 3 kategori yaitu 1- 10 ekor, 10-20 ekor, >20 ekor. Adapun data skala usaha responden yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Skala Usaha
Sumber: Data diolah tahun 2023

Gambar 4 menunjukkan hampir sebagian besar tingkat skala usaha responden berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 55 orang (100%), yaitu jumlah kepemilikan sapi tidak lebih dari 10 ekor. Hal ini memperlihatkan bahwa umumnya usaha ternak sapi di daerah penelitian masih tergolong peternakan rakyat. Peternak di Marga Mukti I ini biasanya tidak memelihara sapi dengan waktu yang lama, karena peternak langsung menjual sapi sesuai permintaan konsumen. Jadi rata-rata peternak di Marga Mukti ini tidak memelihara sapi untuk pembibitan.

Usaha peternakan rakyat mempunyai ciri-ciri antara lain tingkat pendidikan peternak rendah, pendapatan rendah, penerapan manajemen dan teknologi konvensional, lokasi ternak menyebar luas, dan ukuran skala usaha relatif sangat kecil (Basuno *et al.* 2010). Skala usaha berpengaruh besar terhadap tingkat pendapatan peternak, semakin meningkatnya skala usaha ternak yang dipelihara akan semakin efisien dalam menekan biaya produksi seperti penggunaan peralatan, tenaga kerja dan perkandangan sehingga pendapatan yang akan diperoleh peternak bisa lebih tinggi. Peningkatan skala usaha mengindikasikan adanya peningkatan produksi yang dihasilkan oleh ternak (Aini *et al.* 2016).

Pekerjaan Peternak

Mata pencaharian dibagi menjadi dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian sampingan adalah pencaharian diluar mata pencaharian pokok (Susanto 2015).

Gambar 5 memperlihatkan peternak di Marga Mukti I menjadikan usaha ini sebagai usaha pokok yaitu mencapai keseluruhan anggota (100%), hal ini berarti sebagian besar peternak menjadikan usaha ternak sapi sebagai penghasilan utama.



Gambar 5. Pekerjaan Peternak
Sumber: Data diolah 2023

Pendapatan

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Peternak

No	Uraian	Rataan (Rp/1 Tahun)
1	Penerimaan:	
	1). Penjualan Ternak	28.336.363
	2). Penjualan Feses	25.090
	Total Penerimaan	28.361.453
2	Biaya:	
	a. Biaya Tetap:	
	1) Penyusutan Peralatan	42.973
	2) Penyusutan kandang	442.362
	Total Biaya Tetap	485.335
	b. Biaya Variabel:	
	1) Pakan	290.909
	2) Obat – obatan	184.090
	3) Inseminasi Buatan	119.090
	Total Biaya Variabel	594.089
	Total Biaya	1.079.424
	Pendapatan	27.282.029

Sumber: Data diolah 2023

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan usaha ternak dengan biaya produksi usaha ternak sapi. Selisih antara penerimaan dengan biaya produksi positif berarti usaha ternak sapi tersebut memperoleh keuntungan, sebaliknya apabila selisih penerimaan dengan biaya produksi negatif berarti usaha tersebut mengalami kerugian. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Marga Mukti I diperoleh rata-rata pendapatan dari masing-masing usaha ternak sapi dalam waktu 1 Tahun yaitu sebesar Rp.27.282.029.

Biaya Produksi

Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha peternakan sapi potong selama satu tahun. Apabila biaya produksi yang dikeluarkan terlalu besar maka pendapatan yang diterima kecil. Begitu pula sebaliknya apabila biaya produksi

yang dikeluarkan kecil maka pendapatan yang diperoleh besar. Candra (2020) menyatakan biaya produksi sangat menentukan dari keberhasilan kegiatan usaha peternak yang dilakukan karena hal ini mempengaruhi dari hasil pendapatan yang diperoleh bagi usaha peternakan sapi potong. Biaya dalam suatu usaha peternakan sapi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan peternak untuk sarana produksi dan berkali-kali digunakan (Mulyadi & Harlofida 2021). Selain itu biaya tetap dikatakan biaya yang terlibat dalam produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah produksi yang dihasilkan (Simanjuntak *et al.*, 2018). Komponen biaya tetap dikeluarkan pada usaha ternak sapi potong terdiri dari biaya penyusutan kandang dan penyusutan peralatan. Besar rata-rata dari masing-masing komponen biaya tetap dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

a. Biaya Penyusutan Alat dan Kandang

Alat yang digunakan dalam usaha ternak sapi potong terdiri dari arit, cangkul, ember, sekop. Uraian penyusutan dari masing-masing alat dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Penyusutan Alat dan Kandang

Uraian	Penyusutan (Rp)
Arit	35.618
Cangkul	884
Sekop	327
Ember	6.144
Biaya Penyusutan Peralatan	42.973
Biaya Penyusutan Kandang	442.362
Total	485.335

Sumber: Data diolah 2023

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat penyusutan peralatan sebesar Rp. 42.973. Biaya penyusutan alat yang terbesar yaitu arit sebesar Rp.35.618 dan biaya penyusutan yang terkecil adalah sekop sebesar Rp.327. Biaya penyusutan kandang diperoleh sebesar Rp.442.362. Total biaya penyusutan alat dan kandang yang digunakan dalam usaha ternak sapi di daerah penelitian adalah sebesar Rp.485.335.

Biaya Variabel

Pada daerah penelitian biaya variabel yang dikeluarkan adalah biaya pakan dan biaya obat-obatan. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang-ulang.

a. Biaya Pakan Dedak

Dedak padi merupakan hasil sampingan penggilingan padi menjadi beras yang memiliki kandungan nutrisi cukup baik sebagai pakan ternak. (Sari *et al.*, 2023). Sudarma (2021) menyatakan dedak padi merupakan jenis pakan yang mudah ditemukan, produksinya yang relatif banyak, tidak dimanfaatkan sebagai bahan makanan manusia, harga relatif murah, serta kandungan nutriennya relatif baik sebagai pakan ternak. Dari hasil penelitian bahwa keseluruhan peternak Marga Mukti I menggunakan pakan dedak. Hal ini disebabkan biaya konsentrat yang mahal. Biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk pakan dedak selama 1 tahun yaitu sebesar Rp.290.909/peternak. Untuk pakan hijauan tidak mengeluarkan biaya sepersen pun dikarekan peternak memiliki lahan tersendiri untuk hijauannya.

b. Biaya Obat-obatan

Setiap obat memiliki kegunaan dan manfaat yang berbeda, baik berdasar spesies, penyakit, dan tujuannya (Setiawan, 2016). Obat merupakan suatu bahan yang sangat penting bagi proses penyembuhan dan pencegahan penyakit pada ternak sapi potong. Dari hasil penelitian biaya obat-obatan yang dikeluarkan tergantung kondisi ternak dan jumlah ternak yang terserang penyakit. Bahkan untuk setahun belum tentu semua ternak terserang penyakit. Apabila ada ternak yang terserang penyakit biasanya peternak mengobatinya sendiri. Namun rata-rata biaya obat-obatan yang digunakan dalam waktu 1 tahun sebesar Rp184.090.

c. Biaya Inseminasi Buatan (IB)

Inseminasi Buatan merupakan salah satu teknik untuk menghasilkan sapi unggul serta perbaikan mutu genetik. Inseminasi buatan memiliki fungsi untuk memperbaiki mutu dari genetik suatu ternak, mencegah penularan penyakit, menghemat dana pemeliharaan pejantan, meningkatkan pemanfaatan pejantan unggul, serta memperpendek calving interval (Pasino *et al.*, 2020). Dari hasil penelitian Inseminasi Buatan (IB) dilakukan ketika sapi terlihat estrus/birahi juga tergantung kebutuhan peternak. Rata-rata biaya IB yang digunakan dalam waktu 1 tahun sebesar Rp.119.090. Tidak semua peternak melakukan IB. Berikut tabel analisis dari hasil uraian rincian biaya produksi usaha ternak sapi:

Tabel 3. Total Biaya

No	Jenis Biaya	Rataan Biaya
1	Biaya Tetap	
	a. Arit	35.618
	b. Cangkul	884
	c. Sekop	327
	d. Ember	6.144
	Penyusutan Peralatan	42.973
	Penyusutan Kandang	442.362
	Total Biaya Tetap	485.335
2	Biaya Variabel	
	a. Pakan	290.909
	b. Obat-obatan	184.090
	c. Inseminasi Buatan	119.090
	Total Biaya Variabel	594.089
	Total Biaya	1.079.424

Sumber: Data Primer 2022

Analisis data primer pada Tabel 3 diperoleh rata-rata total biaya yang dikeluarkan peternak dalam 1 Tahun yaitu Rp. 1.079.424/peternak. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan usaha ternak dengan biaya produksi usaha ternak. Apabila selisih antara penerimaan dengan biaya produksi positif berarti suatu usaha ternak tersebut memperoleh keuntungan, sebaliknya apabila selisih penerimaan dengan biaya produksi negatif berarti usaha tersebut mengalami kerugian.

Penerimaan

Penerimaan merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak sapi yang dilaksanakan selama 1 tahun. Total penerimaan dapat diperoleh dari sumber-sumber penerimaan dari usaha ternak sapi. Penerimaan usaha ternak sapi di Marga Mukti I bersumber dari hasil penjualan ternak dan hasil penjualan feses ternak. Jumlah ternak yang belum terjual dihitung dan dimasukkan dalam penerimaan. Maka total penerimaan peternak sapi di daerah

penelitian adalah sebesar Rp. 28.361.453.

Tabel 4. Total Penerimaan

No	Uraian	Rataan (Rp/1 Tahun)
1	Penerimaan	
	1. Penjualan Ternak	28.336.363
	2. Penjualan Feses	25.090
	Total Penerimaan	28.361.453

Sumber: Data diolah 2023

Hubungan Karakteristik Peternak dengan Pendapatan

Hubungan antara karakteristik peternak dengan pendapatan dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yaitu usia peternak, pendidikan peternak, pengalaman beternak, skala usaha, dan pekerjaan. Berikut tabel hasil hubungan karakteristik peternak dengan pendapatan:

Tabel 5. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Pendapatan

Variabel	Koefisien Korelasi	Kriteria Korelasi	Kriteria Signifikan
Karakteristik			
Usia Peternak	1	Tinggi	Nyata
Pendidikan Peternak	-0,222	Sangat rendah	Tidak nyata
Pengalaman Beternak	0,463	Sedang	Nyata
Skala Usaha	0,087	Sangat rendah	Tidak nyata
Pekerjaan	0,021	Sangat rendah	Tidak nyata

Sumber: Data diolah 2023

Usia Peternak

Hitungan usia peternak dengan pendapatan pada kategori sempurna dengan hasil $r = 1$ yang mana dapat dikatakan berkorelasi positif. Hal ini menunjukkan bahwa usia peternak memiliki hubungan yang tinggi dengan pendapatan, dengan hubungan berkorelasi positif yang berarti apabila semakin tinggi usia maka pendapatan akan semakin tinggi. Daerah penelitian Marga Mukti I walaupun kebanyakan usia non produktif tetapi peternak masih memiliki fisik yang kuat. Suratiyah (2009) menyatakan bahwa umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin turun pula prestasinya namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman.

Pendidikan Peternak

Hitungan pendidikan peternak dengan pendapatan pada kategori sangat rendah dengan nilai $r = -0,222$ yang mana dapat dikatakan negatif atau berbanding terbalik dengan pendapatan. Hal ini menunjukkan peternak di daerah penelitian enggan memanfaatkan inovasi atau teknologi baru dan masih menggunakan sistem beternak secara tradisional sehingga peningkatan tingkat pendidikan peternak tidak mempengaruhi besarnya pendapatan peternak sapi potong (Saade, 2021).

Lama beternak

Hitungan lama beternak dengan pendapatan pada kategori sedang dengan nilai $r = 0,463$ yang mana dapat dikatakan berkorelasi positif. Hal ini menunjukkan pengalaman beternak di daerah penelitian dari segi manajemen pemeliharaan peternak dengan pengalaman beternak

tinggi lebih menguasai tata laksana beternak dengan baik seperti pemberian pakan, perawatan kebersihan kandang dan ternak, perawatan kesehatan dan penanganan penyakit.

Skala Usaha

Hitungan skala usaha dengan pendapatan pada kategori sangat rendah dengan nilai $r = 0,087$ maka dapat dikatakan berkorelasi positif. Hal ini menunjukkan tingkat skala usaha peternak di daerah penelitian masih tergolong peternakan rakyat karena jumlah kepemilikan sapi tidak lebih dari 10 ekor. Pendapatan usaha ternak sapi potong sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak sapi potong maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh begitupun sebaliknya semakin sedikit ternak sapi potong yang dijual semakin rendah pendapatan peternak (Basriwijaya, 2017).

Pekerjaan Peternak

Hitungan pekerjaan peternak dengan pendapatan pada kategori sangat rendah dengan nilai $r = 0,021$ dapat dikatakan berkorelasi positif. Hal ini menunjukkan bahwa peternak di daerah penelitian masih menjadikan usaha ternak sapi potong ini sebagai usaha sampingan atau sebagai penghasilan tambahan. Oleh karena itu menyebabkan proses pemeliharaan ternak yang kurang diperhatikan, sehingga berimbas pada hasil produksi dan penjualan ternak yang rendah.

KESIMPULAN

Hubungan karaktersitik peternak dengan pendapatan berkorelasi positif yaitu usia peternak, pengalaman beternak, skala usaha, dan pekerjaan peternak sedangkan Pendidikan terakhir peternak hubungan nya berbanding terbalik dengan pendapatan atau dapat dikatakan berkorelasi negatif.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa dalam proses publikasi artikel ini Dini Widianingrum sebagai Editor in Chief dan Ulfa Indah Laela Rahmah sebagai Reviewer keduanya tidak ada konflik kepentingan dalam penerbitan pada jurnal ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah turut membantu selama proses penelitian sampai menjadi artikel ilmiah ini, khususnya kepada Dekan dan sivitas akademika Fakultas Pertanian Universitas Majalengka, keluarga tercinta, dan tim sukses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S Dan Nurlina, L. 2007. Hubungan Antara Karakteristik dengan Persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan. Jurnal Ilmu Ternak. Vol. 7 (2):165-169.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat. (2022). Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi (Ton) 2019-2021. Jakarta.
- Candra, D. A., & Rico, A. (2020). Analisis Biaya Produksi Usaha Ternak Sapi Perah "Anugerah" Di Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. *Agriveter*, 3(1), 1–10.
- Chamdi, A. N. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian
- Fathoni, Abdurrahmat. 2010. Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia. Rineka

- Cipta. Jakarta.
- Fitri, R., Syofyati, N., & Alberida, H. (2018). Understanding's analysis the concept of classification of living organism for student's class vii at smpn 8 padang. *Bioeducation Journal*, 5(2), 2021.
- Kusgiyanto, W, Suroto dan Ekawati. (2017). Analisis Hubungan Beban Kerja Fisik, Masa Kerja, Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Kelelahan Kerja pada Pekerja bagian Pembuatan Kulit Lumpia di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, Vol. 5, No. 5 Oktober 2017 ISSN 2356-3346
- Mulyadi, M., & Harlofida, D. (2021). Pengaruh Anggaran Produksi Terhadap Kelancaran Produksi Pada Cv. Atom Buay Madang Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Trisna Riset*, 1(1).
- Pasino, S., Waru, A. T., & Mirnawati. (2020). Peningkatan Produktivitas Sapi Betina Melalui Inseminasi Buatan Dengan Metode Rektovaginal. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(2), 39–45.
- Sari, E. P. & Abdillah, R. (2023). Pengaruh Kerjasama Tim Dan Pengawasan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Indolakto Cabang Medan. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen (JUPIMAN)*, 2(1), 170–183
- Setiawan, A. A. (2016). Persediaan Obat Hewan Di Balai Pengembangan Bibit Pakan Ternak Dan Diagnostik Kehewanan (Bpbptdk) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Ardh Arief Setiawan, Dr. Drh. R. Gagak Donny Satria, M.P., M.Pd.
- Simanjuntak, M. C., Program Studi Peternakan, F. P. dan P. U. S. N., & Email: (2018). Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler Di Peternakan Ayam Selama Satu Kali Masa Produksi. *Jurnal Fapertanak, III*, 60–81.
- Somanjaya, R., D, Heriyadi, dan I, Hernaman. 2015. Performa Domba Lokal Betina Dewasa pada Berbagai Variasi Lamanya Penggembalaan di Daerah Irigasi Rentang Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Ternak*. 15(1) :1-11.
- Suratiyah, K. (2009). Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wijayanti, R.P., Busono, W., Indrati, R., 2011. Pengaruh Suhu Kandang Yang Berbeda Terhadap Performans Ayam Pedaging Periode Starter. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 386-391.